

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada dasarnya setiap orang tua mengharapkan anaknya menjadi anak yang sempurna. Mereka menginginkan anaknya menjadi anak yang sehat, kuat, cerdas, trampil, sopan dan santun sekaligus Iman dan Takwa kepada Allah subhanahuwataala.

Secara sederhana orang tua tidak menginginkan anaknya loyo, lemah, sakit-sakitan, pemalas, nakal dan mengingkari ajaran agama Islam yang dianutnya.

Dari ungkapan diatas menggambarkan bahwa pada intinya orang tua menginginkan agar anaknya menjadi anak yang memiliki kepribadian dan prilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Akhir-akhir ini banyak terjadi kenakalan baik diusia remaja maupun usia anak sekolah yang terjadi di kota maupun di desa. Kenakalan anak sekolah bermacam-macam misalnya perkelahian, pencurian, suka berbohong, membolos, merokok, melawan pada orang tua dan guru bahkan sudah ada bintik-bintik pemerasan atau pemalakan terhadap anak yang lebih kecil.

Terjadinya kasus kenakalan anak sekolah seperti yang diungkapkan diatas tadi, bukan saja terjadi di kota-kota besar bahkan sekarang sudah banyak terjadi di pedesaan-pedesaan. Hal ini perlu segera mendapat perhatian dari semua pihak baik orang tua, guru, maupun masyarakat dan tidak saling menyalahkan satu sama lain, karena itu merupakan tanggungjawab bersama.

Sebelum melakukan tindakan untuk mengatasi terjadinya kenakalan anak sekolah, terlebih dahulu kita harus melakukan diagnosis untuk mengetahui penyebab terjadinya kenakalan anak sekolah tersebut. Dengan cara demikian diharapkan tindakan yang akan dilakukan itu benar-benar mengatasi masalah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Secara garis besar terjadinya kelainan perilaku anak disebabkan oleh beberapa paktor antara lain

1. Faktor malnutrisi (kekurangan gizi), karena kekurangan gizi kondisi badan loyo, daya pikir tidak stabil, pendirian mudah tergoyahkan.
2. Faktor ekonomi (kesulitan keuangan)
3. Faktor pribadi (bakat)
4. Faktor pendidikan.
5. Faktor gangguan alam (bencana alam,kecelakaan, atau polusi).

6. Faktor tempat tinggal yang berpindah-pindah (tidak menentu).
7. Faktor lingkungan.
8. Faktor keluarga (perceraian, ditinggal orang tua terlalu lama, keluarga tidak harmonis, kematian orang tua, orang tua sakit-sakitan atau cacat, orang tua sakit jiwa, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, kurang perhatian orang tua).

Diantara faktor- faktor penyebab terjadinya kenakalan anak usia sekolah sebagaimana yang diuraikan diatas, yang paling berpengaruh terhadap perilaku anak usia sekolah adalah faktor keluarga. Dengan kata lain baik buruknya perilaku anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh faktor keluarga karena lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama dikenal oleh anak. Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadist yang artinya : Setiap manusia yang dilahirkan, terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia seorang yahudi, nasrani atau majusi (hadist Riwayat Muslim). Sesuai juga dengan teori *Tabula Rasa* menurut pendapat John Locke bahwa pengalaman yang diperoleh orang dari lingkungannya yang mempengaruhi jiwa manusia yang masih kosong. Dalam konsep pendidikan Islam, Al Qur'an memandang manusia lahir dalam keadaan masih sangat lemah tidak berdaya dan tidak tahu apa-apa, tetapi mereka diberi potensi untuk ditumbuh kembangkan. Firman Allah dalam surat

An Nahl ayat 78:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ
وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Yang artinya;

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur

(Departemen Agama RI 2005;275)

Pembentukan kepribadian terjadi pada masa yang panjang yang paling dominan adalah pada masa usia sekolah antara 7 – 12 tahun . Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan Iman dan Akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengandalkan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak terpengaruh oleh bujukan dan faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggungjawab atas ucapan dan perbuatannya. Sebaliknya bila kepribadiannya lemah maka ia mudah terombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh yang datang dari luar.

Menurut Zakiah Darajat (1993: 62-63) kepribadian seseorang terbentuk melalui pengalaman dan nilai-nilai yang diserapnya dalam

pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada tahun-tahun pertama pada umumnya. Apabila nilai-nilai agama masuk kedalam pembentukan kepribadiannya maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dari pendidikan agama pada masa-masa pembentukan seseorang.

Bila kita perhatikan cara Lukman mendidik anaknya ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Lukman yang beriman, beramal soleh, bersyukur pada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang diajarkan pada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semesta akhlak dan sopan santun pada orang tua dan kepada semua manusia serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah swt terhadap semua makhluk Nya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, dilangit atau dibumi.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 16:

يَبْنِيْ بِهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ سَخِرَةٍ
اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Yang artinya: Hai anakku ,sesungguhnya jika ada perbuatan seberat biji sawi berada dalam batu, di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkan balasannya. Sesungguhnya Allah maha halus (Ilmu Allah meliputi segala sesuatu betapapun kecilnya) lagi maha mengetahui. (Departemen Agama RI 1971:653)

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka masalah unsur terkuat didalamnya. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama yang dilakukan orangtua terhadap anaknya dalam keluarga akan mampu memberi pengaruh yang positif terhadap perilaku anaknya. Kepribadian yang baik dan dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan / keimanan akan melahirkan perilaku yang terpuji.

Pada umumnya kebiasaan hidup beragama Islam di Kampung Sindang Jaya Desa Cisonrol Kecamatan Rancah (letak Sekolah Dasar Negeri 2 Cisonrol berada) misalnya dalam melaksanakan sholat wajib secara berjamaah, melaksanakan ibadah sunat, bersilaturahmi, hidup gotong royong, mengikuti majlis ta'lim sudah baik. Hal ini karena lingkungan masyarakatnya taat beragama juga pembinaan keagamaan melalui majlis ta'lim dan diniyah dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Namun demikian tidak semua perilaku anak usia sekolahnya sudah baik, masih ada sebagian anak yang nakal misalnya: perkelahian, pencurian, suka berbohong, bolos dari sekolah, merokok, melawan pada orang tua atau guru, namun masih bersikap wajar tidak berlebih-lebihan, tetapi jika dibiarkan akan mengkhawatirkan untuk masa depannya.

Hal tersebut menimbulkan permasalahan yang harus diteliti apakah ada pengaruh kebiasaan hidup beragama dalam keluarga

terhadap perilaku keagamaan anak usia sekolah di SD Negeri 2 Cisonrol Rancah Ciomis.

Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu diadakan penelitian dengan judul " Pengaruh Kebiasaan Hidup Beragama Islam Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak Di Sekolah".

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kebiasaan hidup beragama dalam keluarga murid-murid SD Negeri 2 Cisonrol Kecamatan Rancah ?
2. Bagaimana perilaku keagamaan murid-murid SD Negeri 2 Cisonrol di sekolah ?
3. Bagaimana pengaruh kebiasaan hidup beragama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan anak sekolah di SD Negeri 2 Cisonrol Kecamatan Rancah ?

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan antara lain sebagai berikut :

Kebiasaan hidup beragama dalam keluarga : maksudnya adalah bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga dengan cara melakukan pembiasaan. Bentuk

pembiasaan yang dimaksud disini adalah pembiasaan melakukan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti; melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa wajib atau sunat, sopan santun dalam pergaulian, suka menolong orang lain dan pembiasaan lain yang sifatnya mendidik.

Anak sekolah : maksudnya adalah anak usia 7-12 tahun (usia sekolah dasar)

Merupakan masa kesiapan untuk mulai menjelajahi lingkungannya, bukan hanya sebagai penonton saja melainkan mereka ingin mengetahui lingkungannya, tata kerjanya, perasaan-perasaannya dan berusaha bagaimana agar mereka menjadi bagian dari lingkungannya . Noehi Nasution,(1994; 44)

Perilaku: adalah suatu perbuatan atau aktipitas yang dilakukan seseorang.Kartini Kartono (1981;53) dan pendapat lain Usman Effendi (1984 ; 3) mengungkapkan bahwa perilaku mempunyai arti lebih kongkrit dan dapat diamati dengan indra, maka tingkah laku mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui pemahaman kita dapat mengenal seseorang.

C. TUJUAN PENELITIAN :

Tujuan penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui kebiasaan hidup beragama dalam keluarga siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 2 Cisolontrol Rancah Ciamis.

2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 2 Cisontrol Rancah Ciamis di sekolah.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebiasaan hidup beragama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 2 Cisontrol Rancah ciamis.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi pembinaan perilaku anak Arief Ichwanie (1991 : 68). Pernyataan tersebut berarti bahwa pendidikan anak dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan perilaku anak pada masa yang akan datang baik atau tidaknya perilaku anak sangat tergantung pada pendidikan yang diterimanya dalam keluarga.

Merupakan suatu kewajiban bagi orang tua agar mereka melakukan pendidikan terhadap putra putrinya, kelak akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi muslim yang berakhlakulkarimah.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اقْوَأْ نَفْسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai

Allah terhadap apa yang diperintahkan –Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Departemen Agama RI,1996)

Salah satu metode pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anak-anaknya adalah dengan melakukan pembiasaan, karena pembiasaan adalah merupakan pengalaman yang tidak akan terlupakan.

Penanaman nilai-nilai keagamaan tidak cukup dengan pengajaran agama di sekolah atau di madrasah diniyah saja. Bahkan sebagaimana dinyatakan Zakiah Darajat (1994; 75) bahwa kebiasaan hidup beragama dalam keluarga akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anak dimasa akan datang.

Bentuk pembiasaan kehidupan beragama dalam keluarga yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam membina anak-anaknya melalui pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari antara lain: melaksanakan ibadah wajib, ibadah sunat, membaca Al Qur'an, membaca dhu'a-do'a, solawat nabi, bersilaturahmi dan belajar mempelajari agama. Sedangkan perilaku anak sekolah antara lain: mengerjakan sholat, membaca Al-qur'an, berpuasa, sopan santun dalam pergaulan, saling tolong menolong dengan sesama manusia, mengikuti kegiatan sosial, suka bersedekah, bersilaturahmi, mencintai alam, menyayangi makhluk lain dan sebagainya.

Pepatah mengatakan " **alah bisa karena biasa** " berarti orang yang telah terbiasa melakukan sesuatu akan lebih baik dari pada orang yang hanya mengetahui tetapi tidak terbiasa melakukannya.

Dengan berpijak dari teori diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kebiasaan hidup beragama dalam keluarga dapat berpengaruh positif terhadap perilaku anak usia sekolah. Pendidikan agama dalam keluarga merupakan pondamental bagi perilaku anak dimasa yang akan datang.

Untuk memperjelas uraian kerangka pemikiran di atas dapat dilihat dalam skema kerangka pemikiran berikut ini :



E. HIPOTESIS

Hipotesis adalah dugaan sementara yang akan ditolak jika salah satu palsu dan akan diterima jika faktor-faktor keduanya membenarkan (Marzuki, 1998 : 55).

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa dua variabel yaitu kebiasaan hidup beragama dalam keluarga dan perilaku anak sekolah. Secara teoritis dapat diduga bahwa kebiasaan hidup beragama dalam keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak sekolah.

Secara statistika hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = rs \frac{n-2}{1-rs}$$

$H_0 = t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ (tidak ada pengaruh kebiasaan hidup beragama dalam keluarga terhadap perilaku anak sekolah)

$H_a = t \text{ hitung} > t \text{ table}$ (kebiasaan hidup beragama dalam keluarga berpengaruh positif terhadap perilaku anak sekolah)

Berpijak kepada kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kebiasaan hidup beragama dalam keluarga terhadap perilaku anak Sekolah Dasar Negeri 2 Cisontrol Rancah Ciamis.